

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Coronavirus diseases 2019 (Covid-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia, pada tanggal 30 Januari 2020 WHO telah menetapkan sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia (Zhou et al., 2020). Pandemi Covid-19 menjadi persoalan multidimensi yang dihadapi dunia, hal tersebut juga dirasakan dampaknya dalam sektor pendidikan yang menyebabkan penurunan kualitas belajar pada peserta didik (Sahu, 2020), hal ini jelas merubah pola pembelajaran yang mengharuskan guru dan pengembang pendidikan untuk menyediakan bahan pembelajaran dan mengajar siswa secara langsung melalui alat digital jarak jauh (United Nations, 2020).

Wabah *corona virus disease 2019* (Covid-19) yang melanda 215 negara di Dunia, memberikan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan, khusus nya Perguruan Tinggi. Untuk melawan Covid-19 Pemerintah telah melarang untuk berkerumunan, pembatasan sosial (*social distancing*) dan menjaga jarak fisik (*physical distancing*), memakai masker dan selalu cuci tangan. Melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah telah melarang Perguruan Tinggi untuk melaksanakan perkuliahan tatap muka (konvensional) dan memerintahkan untuk menyelenggarakan perkuliahan atau pembelajaran secara daring (Surat edaran Kemendukbud Dikti No. 1 tahun 2020). Perguruan tinggi dituntut untuk dapat menyelenggarakan pembelajaran secara daring atau *on line* (Firman, F., & Rahayu, S., 2020)

Demi tetap menjaga khususnya dalam dunia pendidikan bisa tetap berjalan dengan baik serta mendukung pemerintahan dalam *Physical distancing*, sesuai intruksi pemerintah untuk tetap di rumah dan belajar dirumah. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) menindaklanjuti tentang Pelaksanaan Kebijakan pendidikan yang menyatakan bahwa proses belajar dari rumah dilaksanakan dengan ketentuan melalui pembelajaran daring/jarak jauh, dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan, kemudian aktivitas dan tugas pembelajaran dari rumah dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing (Pakpahan, 2020).

Pembelajaran Daring memungkinkan mahasiswa memiliki keleluasaan waktu belajar sehingga dapat belajar kapanpun dan dimana pun. Selain itu, mahasiswa dapat berinteraksi dengan dosen menggunakan beberapa aplikasi seperti *e-classroom*, *video conference*, telepon atau *live chat*, *zoom* maupun melalui *whatsapp group* (Dhull % Sakshi, 2017).

Selama berlangsungnya pembelajaran daring, terdapat beberapa masalah lain yang muncul sejak diberlakukannya belajar dirumah, antara lain: jaringan internet yang susah, boros kuota, tidak paham dengan materi yang disampaikan, tugas yang menumpuk setiap harinya, selain itu masalah yang muncul lainnya antara lain: timbulnya perasaan cemas, gelisah dan perubahan emosi, serta merasa bosan. Hal ini terkait dengan penelitian oleh Oktawirawan (2020) bahwa selama melaksanakan pembelajaran daring siswa merasa cemas, faktor pemicu cemas diantaranya kurang memahami materi, deadline tugas, internet tidak stabil yang membuat siswa takut terjadi kendala teknis seperti tugas tidak

berhasil dikirim, terlambat mengikuti kelas, hingga kesulitan mampu mengelola emosi dan proses pembelajaran terdapat *feedback* yaitu guru memberikan penjelasan dan siswa paham. Hal ini agar terhindar dari pengaruh-pengaruh negatif yang dapat mengakibatkan kegagalan dalam proses pembelajaran.

Sesuai data dari UNESCO, sampai saat ini sudah ada 39 Negara yang menerapkan pembelajaran online dengan total jumlah pelajar yang terpengaruh mencapai 421.388.462 anak. Di Indonesia dilakukan survei diakhir maret dengan responden cukup banyak, dari Sabang sampe Merauke, mahasiswa Tahun pertama sampai akhir. Hasilnya 98% perguruan tinggi sudah melakukan pembelajaran daring (CNN Indonesia 2020).

Menurut WHO (2017) diwilayah Asia Tenggara terdapat 246 juta kasus kecemasan (23%). Berdasarkan DataRisesdas 2018 menyatakan bahwa prevalensi nasional gangguan kecemasan yang dialami oleh remaja di Indonesia berusia 15 tahun sekitar 37 ribu penduduk dengan prevalensi gangguan kecemasan tercatat sebanyak 4,7%. Di kota Surakarta tahun 2012 menyebutkan bahwa terdapat 8052 orang yang menderita gangguan psikosis sedangkan pada tahun 2013 terdapat 9835 orang yang menderita psikosis (Dinkes, 2012).

Kecemasan yang berlebihan dapat menyebabkan mahasiswa mengalami masalah psikosomatik. Gejala psikosomatik yang dapat di alami yaitu perasaan cemas, ketegangan, ketakutan, gangguan tidur, gangguan kecerdasan, perasaan depresi (murung), gejala somatik/fisik (otot), gejala somatik/fisik (sensorik), gejala gastrointestinal (pencernaan), gejala urogenital, gejala autonom, dan gejala tingkah laku (sikap) (Hamilton dalam Mcdowell, 2006). Saat mengalami kecemasan sistem tubuh akan

meningkat sistem kerja saraf simpatis sehingga menyebabkan perubahan respon tubuh (Patimah, Suryani, & Nuraeni, 2015).

Dampak positif dan negatif pada pembelajaran daring mahasiswa bisa mendapatkan materi dengan mudah dan belajar mengevaluasi pembelajaran sendiri dimanapun mereka berada, baik dirumah maupun ditempat umum lainnya sedangkan dampak negatifnya adalah banyak mahasiswa yang menyalahgunakan sistem belajar online, dan menggunakan waktu belajarnya ini dengan hal-hal yang bisa dibilang kurang penting, dan itu bisa merugikan dirinya sendiri (Eko Putra 2020). Dampak sistem pembelajaran ini adalah kecemasan mahasiswa dan ini bisa menyebabkan terjadinya penurunan prestasi. Pembelajaran daring mahasiswa merasa cemas karena harus menyesuaikan kuliah daring ini dengan aplikasi-aplikasi yang sebelumnya pernah memakainya. Mereka merasa cemas karena dengan kuliah daring ini lebih banyak tugas dibandingkan dengan pelajaran mata kuliah, dan juga dengan pembelajaran daring ini apakah mereka bisa mendapatkan IPK dengan baik.

Untuk mengatasi anxiety pada remaja ini peran orang tua sangat dibutuhkan (Fuad & Budiyo, 2012), diantaranya selalu mendampingi, memotivasi, memberikan pengetahuan tentang Covid-19 ini. Selaku konselor atau guru pembimbing dengan konseling ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk membantu remaja mengatasi anxiety adalah dengan memberikan pelayanan seperti layanan konseling individual, bimbingan dan konseling kelompok. Berbagai pendekatan konseling dapat diterapkan dalam kegiatan ini. Berdasarkan beberapa penelitian menyatakan menggunakan pendekatan Cognitive Behavioral Therapy (CBT) lebih efektif untuk mengatasi kecemasan (Apriliana, Suranata, & Dharsana, 2019).

B. Rumusan Masalah

- a. Apakah terdapat hubungan tingkat kecemasan mahasiswa saat pembelajaran daring dimasa Pandemi Covid-19?
- b. Menjelaskan faktor penyebab terjadinya Kecemasan.
- c. Menjelaskan Efektivitas pembelajaran Daring.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui Hubungan Tingkat Kecemasan Mahasiswa saat Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi Covid-19 Terhadap prestasi Belajar Mahasiswa.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui Tingkat Kecemasan
- b. Mengetahui Efektivitas Pembelajaran Daring
- c. Mengetahui Hubungan antara Tingkat Kecemasan Mahasiswa saat Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi Covid-19

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi kesehatan, penelitian ini dapat menjadi acuan salah satu tindakan mandiri keperawatan dalam hubungan tingkat kecemasan mahasiswa saat pembelajaran daring dimasa pandemi Covid-19 terhadap prestasi belajar Mahasiswa.
- b. Bagi perawat, penelitian ini dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan, khususnya di bidang kesehatan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kesehatan, mengetahui hubungan tingkat kecemasan mahasiswa saat pembelajaran daring dimasa pandemi Covid-19 terhadap prestasi belajar Mahasiswa.
- b. Bagi Perawat, menjadikan point terpenting untuk melakukan sebuah penelitian terkait hubungan tingkat kecemasan mahasiswa saat pembelajaran daring dimasa pandemi Covid-19 terhadap prestasi belajar Mahasiswa.